

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di abad ke 21 manusia dihadapkan dengan perubahan yang sangat cepat dan tidak terduga. Cepatnya perubahan di era ini membawa manusia harus dapat menerima, mengelola, dan menyampaikan informasi yang terus mengalir tanpa batas. berkaitan dengan hal tersebut secara tidak langsung, sumber daya manusia dituntut untuk menjadi pribadi yang berkualitas, adaptif, dan kritis. Oleh karena itu, kemampuan dasar yang harus dimiliki manusia adalah kemampuan berkomunikasi efektif. Salah satu bentuk keterampilan komunikasi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan *public speaking*. Berdasarkan kondisi tersebut, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* sejak dini.

Seiring dengan tuntutan tersebut, paradigma pendidikan di abad ke-21 turut mengalami pergeseran. Sebagai dasar untuk memenuhi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam sektor pendidikan kemampuan berkomunikasi menjadi kompetensi utama untuk mendukung keberhasilan sosial maupun akademik individu. Pendidikan merupakan sebuah aktivitas pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari pengajar dan peserta didik yang secara aktif berinteraksi dan mengembangkan potensi serta kemampuan diri menjadi lebih baik (Yasir, 2022: 122-132). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan krusial bagi setiap individu untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup dan kebebasan dalam berpikir. Salah satu penunjang untuk memaksimalkan pendidikan individu adalah akses dan fasilitas pendidikan yang memadai sebagai wadah untuk individu berkembang dan menimba ilmu.

Jurnal Sistem Informasi Kurikulum Nasional yang dikeluarkan secara resmi oleh Kemendikdasmen pada bulan Maret 2024 merancang kembali pembaruan untuk sistem kurikulum pendidikan di Indonesia. Kemendikdasmen secara resmi meluncurkan kurikulum merdeka sebagai opsi kurikulum nasional yang digadang memiliki fokus pembelajaran yang fleksibel untuk mendukung pengembangan

kemampuan kreativitas siswa, penguatan karakter, dan juga kemampuan untuk berpikir kritis. Sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik yang berkarakter pancasila.

Peralihan sistem pembelajaran baru ini tidak hanya berfokus pada kemajuan akademik, tetapi juga berfokus pada pengembangan kompetensi *soft skills* yang mendukung peserta didik untuk memahami kompetensi 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, and Communication*) untuk membantu meningkatkan daya saing pelajar Indonesia terhadap dunia. Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia yang mengacu pada *the Partnership for 21 Century Skill* peserta didik diharapkan memberikan keterampilan dan fokus pembelajaran yang lebih fleksibel untuk mendukung pengembangan kemampuan kreativitas siswa, penguatan karakter, dan juga kemampuan untuk berpikir kritis. Sehingga peserta didik memiliki bekal seimbang antara pemahaman materi dan juga penguasaan *life skills*. (Nurhayati et al., 2024).



Gambar 1. 1 *Framework Pembelajaran Abad ke-21*

Sumber: <https://share.google/NCyFrIPNEKfObiwI3>

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah adalah dengan mendukung peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan diskusi, presentasi, proyek pembelajaran, menyampaikan pendapat, maupun adaptasi dengan pembelajaran berbasis *digital* atau *online*. Kegiatan tersebut berperan sebagai ruang bagi peserta didik untuk melatih kemampuan menyampaikan gagasan di depan hadapan teman

sebagai. Pengalaman berbicara seperti itu dapat menjadi upaya strategis untuk menumbuhkan interaksi positif dan membangun antar peserta (Agustin dan Rusli, 2025). Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan era modern ini menegaskan peserta didik harus memiliki kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking*.

Wijaya et al.,(2024) Menyatakan bahwa *public speaking* tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berbicara di depan banyak orang, lebih dari itu *public speaking* merupakan kegiatan yang mengandalkan kemampuan berbicara untuk mengemukakan pendapat, pesan, dan inspirasi kepada public dengan jelas, dapat dimengerti, terstruktur, dan efektif. Mengarah pada sektor pendidikan, kemampuan *public speaking* sangat dibutuhkan di sekolah untuk mengimplementasikan aktivitas interaktif seperti diskusi, presentasi, pidato, debat, dan kegiatan lainnya dalam sekolah yang menuntut peserta didik dapat berbicara dengan efektif dan berani di depan orang banyak (Cahyani et al., 2024).

Deha (2025) mengungkapkan bahwa *public speaking* merupakan keterampilan fundamental akademik, yang mendukung pelajar untuk dapat berdiskusi, menyampaikan ide, serta mengasah kemampuan *leadership* dengan percaya diri. *Public speaking* erat kaitannya dengan pengembangan kepercayaan diri, kemampuan untuk mempersuasi, dan keterampilan komunikasi interpersonal. Dalam penelitian yang dilakukan Deha (2025) menghasilkan 88% responden setuju bahwa *public speaking* memiliki keterkaitan dengan keberhasilan akademik dan karier, bersamaan dengan hal tersebut 85% responden setuju bahwa pelatihan *public speaking* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Pernyataan / Variabel	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
Public speaking penting untuk keberhasilan akademik dan karir	62	26	8	3	1
Pelatihan public speaking meningkatkan kepercayaan diri	55	30	10	4	1

Gambar 1. 2 Data Penelitian Tentang Pentingnya *public speaking*
Sumber: Jurnal (Deha, 2025)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan keterampilan *public speaking* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga mencakup tentang kepercayaan diri ketika melakukannya. Namun sering ditemukan dalam sektor pendidikan, yang menjadi tempat untuk mengasah keterampilan *public speaking*, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan dan keberanian untuk berbicara di depan umum. Tidak sedikit diantara mereka yang merasakan cemas berlebih ketika harus berdiri dan berbicara di depan banyak orang. Rasa takut, cemas, gemetar, gugup, grogi, dan takut merupakan fenomena yang sering ditemui dalam masyarakat.



Gambar 1. 3 Data Tentang *Public Speaking Anxiety*

Sumber: <https://crowncounseling.com/statistics/fear-of-public-speaking-statistics/>

Merujuk pada pernyataan di atas, terdapat data yang di rilis oleh *Crown Counseling* sekitar 77% populasi di dunia mengalami ketakutan untuk berbicara di hadapan banyak orang, dengan 40 juta orang dewasa di AS mengalami kecemasan ketika berbicara di depan umum. Tingginya angka kecemasan pada saat melakukan *public speaking* masih menjadi tantangan bagi remaja. Kecemasan berbicara di depan umum merupakan keadaan ketika individu yang merasakan kecemasan, kekhawatiran, dan ketidaknyamanan ketika seseorang menghadapi situasi untuk berbicara di depan banyak orang hal ini dikemukakan oleh Hamandia (dalam Putri et al., 2024). Sering kali, ketakutan ini diasosiasikan dengan gejala fisik yang tidak nyaman, seperti jantung yang berdetak kencang atau tubuh yang berkeringat dingin.

Fenomena kecemasan pada saat melakukan *public speaking* juga ditemukan di SMP Mataram Semarang sebagai salah satu sekolah tingkat menengah pertama swasta mengalami permasalahan yang sama, kecemasan, rasa takut, dan kurangnya kepercayaan diri peserta didik pada saat menyampaikan pendapat di depan kelas

maupun ruang publik. SMP Mataram merupakan salah satu institusi pendidikan tingkat menengah pertama swasta yang didirikan pada tanggal 12 Desember 1973.



Gambar 1. 4 SMP Mataram Semarang
Sumber : <https://share.google/pnYnJlCvxGeZOV5sg>

Mengacu pada data resmi Kemendikdasmen, SMP Mataram merupakan sekolah swasta yang berlokasi di Semarang Tengah. Data terbaru pada April 2026 jumlah seluruh peserta didik SMP Mataram Semarang, yang mencakup kelas VII, VIII, dan IX berjumlah 88 peserta didik yang terdiri dari 40 siswa laki-laki dan 48 siswa perempuan. SMP Mataram Semarang memiliki jumlah kelas sebanyak 12 dengan total 19 guru profesional yang membimbing siswa-siswi di SMP Mataram Semarang. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 165/BAP-SM/XI/2017 pada tanggal 9 November 2017. Sekolah ini memiliki lingkungan belajar dengan jumlah siswa yang relatif terbatas, sehingga program pengembangan keterampilan dapat dilakukan secara lebih terarah dan efektif untuk memberikan ruang nyaman dan keterlibatan yang lebih besar kepada peserta didik.

Setelah melakukan wawancara bersama dengan kepala sekolah SMP Mataram Semarang, Arum Jatmiko menyatakan bahwa di SMP Mataram, terdapat beberapa permasalahan utama pada peserta didik SMP Mataram Semarang, yaitu perihal kecemasan dalam melakukan *public speaking*. Masih banyak peserta didik yang merasa cemas apabila harus berbicara di depan kelas, seperti malu menjawab pertanyaan, malu bertanya kepada guru dalam kelas, enggan menyampaikan pendapat, serta takut tampil di depan umum. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan keterbatasan dalam menunjukkan kemampuannya ketika melakukan presentasi maupun menjelaskan sesuatu di dalam kelas secara jelas dan terstruktur.

Arum Jatmiko juga menyatakan bahwa sekolah memiliki mata pelajaran yang secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk melakukan *public*

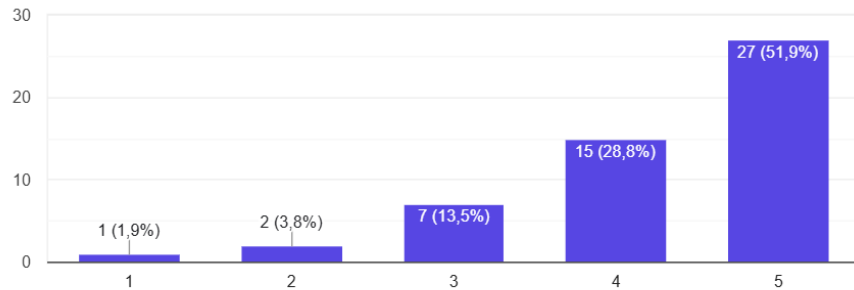
speaking. Namun, secara lebih jauh wadah dan fokus *public speaking* di SMP Mataram Semarang masih sangat perlu dikembangkan. Tidak adanya wadah yang mumpuni untuk mengembangkan kompetensi komunikasi peserta didik di depan mengatasi kecemasan dalam berkomunikasi dan meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka.

Melalui pertemuan ini, Arum Jatmiko menambahkan bahwa di SMP Mataram Semarang hanya memiliki ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian dan olahraga seperti barongsai, gulat, karawitan, badminton, futsal, dan pramuka. Berdasarkan pernyataan tersebut, memang SMP Mataram Semarang belum memiliki kegiatan yang berfokus untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*. Hal ini juga memperkuat pernyataan Arum Jatmiko, yang menyatakan bahwa belum adanya capaian prestasi yang berhubungan dengan *public speaking* di SMP Mataram Semarang.

Setelah dilakukan wawancara bersama dengan kepala sekolah SMP Mataram Semarang, penulis diarahkan untuk menjadikan peserta didik kelas VIII dan IX sebagai target audiens kegiatan. Sehingga, untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi peserta didik kelas VIII dan IX, penulis melakukan *pre-survey* terhadap target audiens melalui penyebaran kuesioner kepada siswa. *Pre-survey* tersebut memperoleh 52 responden secara keseluruhan, yang berasal dari peserta didik kelas VIII dan IX yang aktif mengikuti kegiatan di sekolah. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kondisi dan permasalahan awal yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam berbicara di depan publik.

Seberapa penting menurutmu kemampuan public speaking untuk kehidupanmu ke depan?

52 jawaban



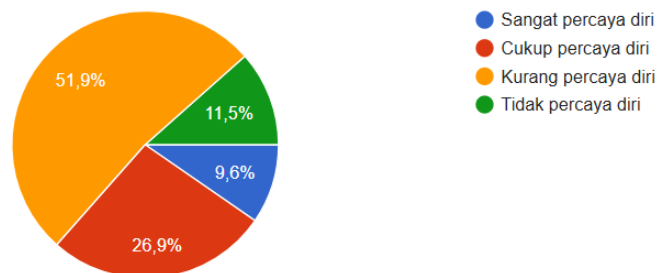
Gambar 1. 5 Pendapat Mengenai Pentingnya Kemampuan *Public Speaking*

Sumber : Survei Kebutuhan *Public Speaking* SMP Mataram Semarang

Pada pertanyaan mengenai tingkat pentingnya kemampuan *public speaking* untuk kehidupan di masa depan, responden dapat memilih penilaian menggunakan skala satu sampai lima yang menunjukkan bahwa skala 1 (satu) berarti “sangat tidak penting” hingga skala 5 (lima) menunjukkan keadaan yang “sangat penting”. Berdasarkan hal tersebut sebagian besar peserta didik SMP Mataram Semarang sepakat bahwa kemampuan *public speaking* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan di masa depan. Terbukti dari data yang tersaji, sebanyak 51,9% responden atau 27 peserta didik menjawab dengan skala 5 (lima) yang menandakan keterampilan *public speaking* sangat penting untuk kehidupan peserta didik ke depannya. Sehingga, kemampuan *public speaking* sangatlah penting untuk dimiliki untuk mempersiapkan masa depan.

Bagaimana perasaan kamu saat berbicara di depan kelas?

52 jawaban



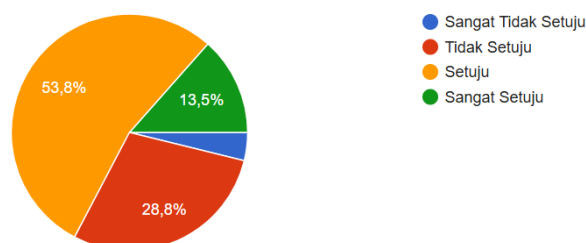
Gambar 1. 6 Pendapat Megenai Perasaan Saat Berbicara di Depan Kelas

Sumber : Survei Kebutuhan *Public Speaking* SMP Mataram Semarang

Hasil kuesioner di atas menunjukkan bahwa sebanyak 27 dari 52 responden atau sebesar 51,9% siswa merasa kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Berdasarkan hasil tersebut, menjelaskan bahwa berbicara di depan kelas merupakan situasi yang menakutkan bagi peserta didik SMP Mataram Semarang. Temuan ini, mengindikasikan bahwa rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum bagi peserta didik SMP Mataram Semarang masih perlu dikembangkan

Saya merasa gugup dan tidak nyaman saat harus berbicara di depan kelas atau orang banyak.

52 jawaban



Gambar 1. 7 Pendapat Mengenai Hambatan Melakukan *Public Speaking*

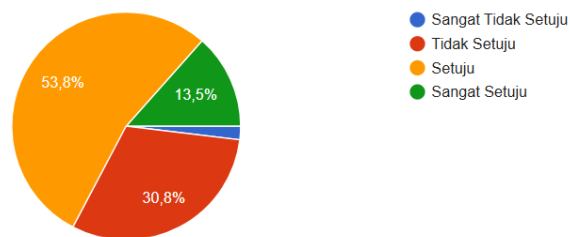
Sumber : Survei Kebutuhan *Public Speaking* SMP Mataram Semarang

Data hasil kuesioner tersebut menyatakan bahwa lebih dari setengah responden dengan jumlah 53,8% atau sebanyak 28 peserta didik merasa setuju bahwa mereka merasakan gugup dan tidak nyaman ketika berbicara di depan kelas

atau orang banyak. Kondisi ini menyatakan bahwa SMP Mataram Semarang menghadapi tantangan untuk membantu peserta didik keluar dari rasa gugup dan tidak nyaman ketika harus berbicara di depan kelas maupun di depan hadapan banyak orang.

Pikiran saya menjadi kosong atau blank ketika tiba-tiba harus berbicara di depan orang banyak

52 jawaban

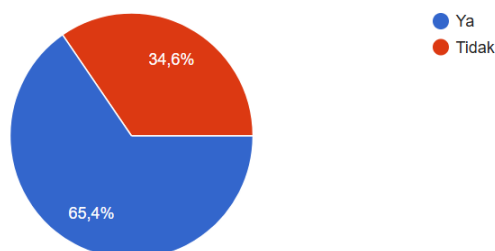


Gambar 1. 8 Pendapat Mengenai *Blank* Ketika Berbicara di Depan Banyak Orang

Sumber : Survei Kebutuhan *Public Speaking* SMP Mataram Semarang

Ketika berbicara di depan umum, saya sering mengalami gejala fisik seperti jantung berdebar, tangan gemetar, atau suara bergetar.

52 jawaban



Gambar 1. 9 Pendapat Mengenai Gejala Fisik Ketika Melakukan *Public Speaking*

Sumber : Survei Kebutuhan *Public Speaking* SMP Mataram Semarang

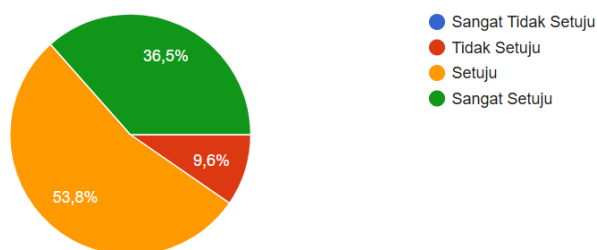
Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 52 responden, lebih dari setengah responden mengalami hambatan ketika melakukan *public speaking* di depan umum, baik secara kognitif maupun fisik. Sebanyak 53,8% responden atau sebanyak 28 siswa mengalami kesulitan untuk mengelola pikiran hingga menjadi

kosong (*blank*), dan kemudian muncul reaksi fisik seperti jantung berdebar, tangan gemetar, dan suara bergetar yang dirasakan sebanyak 65% responden atau 34 peserta didik SMP Mataram Semarang.

Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan praktik berbicara melalui kegiatan interaktif, agar peserta didik lebih terbiasa menghadapi situasi yang mengharuskan mereka berbicara di depan umum dan mampu untuk mengelola pikiran serta rasa gugup dengan baik.

Saya merasa kemampuan berbicara saya di depan umum perlu ditingkatkan.

52 jawaban



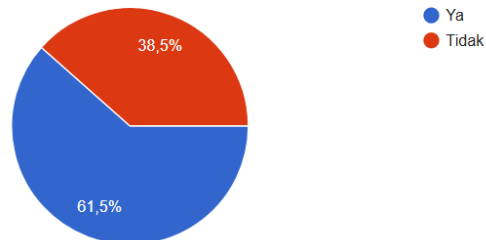
Gambar 1. 10 Pendapat Mengenai Peningkatan Kemampuan Berbicara Untuk Peserta Didik

Sumber : Survei Kebutuhan *Public Speaking* SMP Mataram Semarang

Hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 28 peserta didik atau 53,8% responden dapat memahami bahwa kemampuan berbicaranya perlu ditingkatkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan kemampuan *public speaking*, sehingga sekolah perlu memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* melalui kegiatan pembelajaran dan latihan yang terarah.

Apakah mata pelajaran yang memiliki praktik berbicara di depan kelas sudah menarik minat untuk meningkatkan kemampuan public speaking?

52 jawaban

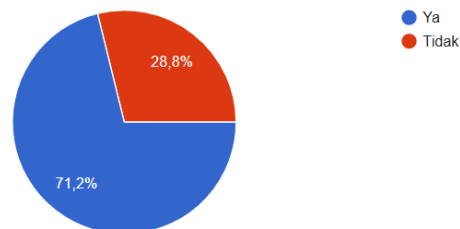


Gambar 1. 11 Pendapat Mengenai Pembelajaran *Public Speaking* di Sekolah

Sumber : Survei Kebutuhan *Public Speaking* SMP Mataram Semarang

Apakah kamu membutuhkan media pembelajaran tambahan selain penjelasan guru?

52 jawaban



Gambar 1. 12 Pendapat Mengenai Media Pembelajaran Tambahan Selain Penjelasan Guru

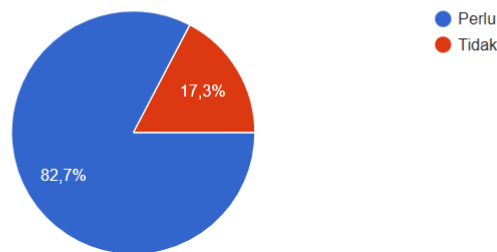
Sumber : Survei Kebutuhan *Public Speaking* SMP Mataram Semarang

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, menunjukkan bahwa sudah terdapat mata pelajaran akademik yang secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk dapat berlatih melakukan *public speaking* di depan kelas. Pembelajaran dan praktik berbicara yang diberikan oleh sekolah sudah cukup memantik minat 32 peserta didik atau 61,5% responden dalam mengembangkan kemampuan *public speaking*. Meskipun begitu, hasil kuesioner lainnya menyatakan sebanyak 71,2% responden atau 37 peserta didik, membutuhkan media pembelajaran tambahan selain penjelasan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa, perlu adanya pengembangan ruang pembelajaran baru dengan suasana yang lebih

menyenangkan, variatif, dan interaktif dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi peserta didik SMP Mataram Semarang.

Apakah kamu merasa perlu untuk berlatih public speaking?

52 jawaban

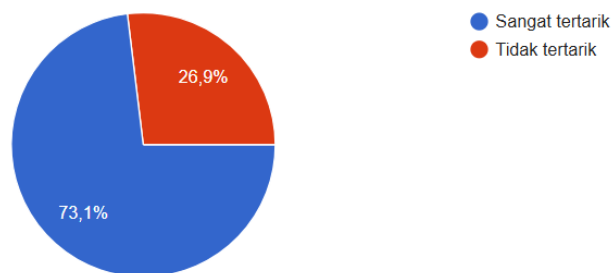


Gambar 1. 13 Pendapat Mengenai Kebutuhan Untuk Berlatih *Public Speaking*

Sumber : Survei Kebutuhan *Public Speaking* SMP Mataram Semarang

Apakah kamu tertarik untuk melakukan pelatihan public speaking?

52 jawaban



Gambar 1. 14 Pendapat Mengenai Ketertarikan Untuk Mengikuti Pelatihan *Public Speaking*

Sumber : Survei Kebutuhan *Public Speaking* SMP Mataram Semarang

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, sebanyak 43 peserta didik atau 82,7% responden menunjukkan bahwa peserta didik SMP Mataram Semarang memiliki kebutuhan untuk berlatih *public speaking*, lebih dari itu sebanyak 38 peserta didik atau 73,1% responden memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan *public speaking*. Hasil survey ini membuktikan bahwa adanya kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, peserta didik SMP

Mataram Semarang memerlukan wadah untuk memberikan kesempatan mereka dalam mempelajari dan mempraktikkan *public speaking*.

Kondisi nyata di lapangan mengartikan bahwa peserta didik SMP Mataram Semarang menghadapi hambatan dalam berbicara di depan umum, baik berupa rasa tidak nyaman, kesulitan mengelola pikiran, maupun munculnya reaksi fisik ketika berbicara. Kecemasan berbicara sering diabaikan dan tidak dianggap serius, terutama oleh peserta didik, namun jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi, mengekspresikan pendapat, dan penurunan prestasi belajar (Christy, Jufri, & Mukhaiyar, 2021; Sutarsyah, 2017).

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2023) Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebagian siswa belum mampu menguasai keterampilan *public speaking* secara optimal, faktor penyebabnya adalah kecemasan dan perasaan takut salah terhadap tugas maupun materi yang dipaparkan. Selain itu, pemikiran pesimis terhadap diri sendiri yang disebabkan oleh kekhawatiran bahwa dirinya tidak sebaik teman-teman yang lain. Kondisi seperti ini dapat menghambat perkembangan diri dan sosial peserta didik untuk mencapai prestasi.

Diperkuat Naor (2022) terhadap beberapa remaja awal dan menghasilkan kesimpulan bahwa individu yang memiliki kecemasan tinggi pada saat berbicara di depan umum disebabkan karena pikiran negatif yang berasal dari diri sendiri mengenai bagaimana penampilannya dan proses berbicara yang dilakukan. Sehingga berdampak pada kekhawatiran berlebih, takut melakukan kesalahan, khawatir akan respon negatif audiens, dan berpengaruh pada proses penyampaian materi yang menjadi terlihat kurang kesiapan. Akibat dari keadaan tersebut adalah dapat memicu munculnya berbagai gejala fisiologi yang dirasakan akibat kecemasan berbicara seperti meningkatnya degup jantung, berkeringat dingin, berkeinginan untuk ke toilet, gemetar, bahkan dapat mengakibatkan blank atau tidak fokus.

Hal tersebut, menunjukkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum berdampak kurang baik pada psikologis dan fisiologis individu yang merasakannya.

Dampak terbesar yang dirasakan adalah berkaitan juga dengan rasa kepercayaan diri individu ketika berbicara di depan umum sehingga individu merasa takut, tidak tenang, gusar, gugup, gemetar, hilang fokus, bahkan lupa dan kesulitan untuk mengontrol situasi. Sehingga, upaya untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan umum pada remaja patut untuk dikembangkan.

Berdasarkan data hasil kuesioner yang diberikan kepada peserta didik SMP Mataram Semarang dalam menjawab *pre-survey* yang diberikan penulis. Program yang akan penulis rancang untuk menjawab permasalahan di SMP Mataram adalah Program pelatihan dan praktik *public speaking* berbasis *event management*. Pelatihan ini diinisiasikan sebagai wadah bagi peserta didik SMP Mataram Semarang untuk menghadapi hambatan *public speaking* yang selama ini dialami. Melihat antusiasme dan ketertarikan peserta didik SMP Mataram Semarang terhadap kegiatan yang berkaitan dengan *public speaking*. Maka, diperlukan kegiatan pengembangan yang dapat memberikan pemahaman sekaligus kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan memperoleh pengalaman berbicara secara langsung, untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* peserta didik yang berguna untuk menghadapi tuntutan komunikasi di era digital ini.

Pentingnya penguasaan keterampilan *public speaking* didukung oleh Sukmasetya dan Dwihantoro (2024) yang menjelaskan bahwa keterampilan terhadap kemampuan *public speaking* pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya mendukung kemampuan akademik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan interpersonal dan kepercayaan diri. Di luar dari kegiatan yang berada dalam lingkup kelas, *public speaking* juga berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* yang menghantarkan pada capaian prestasi peserta didik.

Capaian prestasi peserta didik yang berkaitan dengan *public speaking* didukung oleh program yang di inisiasikan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang melalui program FLS3N (Festival dan Lomba Seni Siswa dan Sastra Nasional) tingkat Kota Semarang, yang rutin dilaksanakan sebagai wadah untuk mengekspresikan bakat, mengembangkan kemampuan, dan meningkatkan kepercayaan diri melalui perlombaan suportive.

Terdapat beberapa sekolah di Semarang yang juga membuka perlombaan eksternal dan melibatkan partisipasi seluruh Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. Beberapa jenis perlombaan yang dilombakan berupa, pidato, *storytelling*, membaca puisi, dan *newscasting*. Berdasarkan hal tersebut, terdapat banyak peluang untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Oleh karena itu, Proyek tugas akhir ini hadir untuk berfokus pada intervensi berbasis pelatihan yang terukur dan terstruktur berbasis evaluasi di SMP Mataram. Program ini hadir untuk memfasilitasi kebutuhan siswa terkait *public speaking* yang selama ini masih belum terpenuhi. Terdapat beberapa rangkaian keberjalanan dari program pelatihan ini, dimulai dari *pre-test*, pemberian materi, praktik, evaluasi, dan apresiasi. Setelah seluruh rangkaian berjalan, sebagai penutup terdapat *post-test* yang diberikan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan ini yang bertujuan sebagai evaluasi kegiatan. Adanya program ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara di depan umum dalam suasana yang mendukung.

Jenis media pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang keberjalanan *event* adalah media cetak berupa infografis yang berisi tentang informasi mengenai kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum. Selain itu, terdapat media pembelajaran interaktif dalam bentuk kegiatan partisipatif seperti pemberian materi, praktik dalam lingkup kecil, dan monitoring. Sehingga pembelajaran dapat dilakukan melalui metode edukasi yang menyenangkan dan diharapkan dapat menciptakan komunikasi dua arah yang lebih efektif.

Menurut Setiyono (2016), program pelatihan *public speaking* dapat mempengaruhi karakter seseorang dengan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri. Kemampuan *public speaking* dapat dikembangkan melalui latihan dan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Jalal, et al, 2023) Seorang dengan demikian diharapkan dapat melalui proses latihan berbicara di depan umum agar dapat lebih mampu mengelola pikiran dan perasaannya untuk lebih percaya diri sebagai upaya mencegah timbulnya permasalahan psikologis yang menghambat perkembangan diri

seseorang. Dengan memiliki kemampuan dan keberanian melakukan *public speaking* akan berpengaruh dalam pembentukan karakter dan penilaian orang lain terhadap kepribadian individu. Sehingga, keterampilan *public speaking* harus dilatih, dibina, dan dikembangkan sejak dini (Jalal, dkk, 2023).

Pelatihan *public speaking* ini akan diterapkan kepada peserta didik jenjang menengah pertama, yang memiliki relevansi dengan tahap perkembangan yang sedang dialami. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, menyatakan bahwa anak usia 13-17 tahun berada pada tahap operasional formal dan mulai berpikir logis (Nainggolan dan Daeli, 2021). Selain itu, teori perkembangan kognitif ini juga menekankan pada aspek interaksi antara anak dengan lingkungannya dalam membangun keselarasan antara pengetahuan yang dipelajari dengan lingkungan sekitar.

Siswa SMP pada rentang usia 13 - 15 tahun berada pada tahap perkembangan pubertas yang ditandai dengan perubahan fisik, perkembangan emosi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar mereka. Pada tingkat SMP, peserta didik berada dalam tahap pembentukan identitas dan kemandirian diri, sehingga hal ini menjadi waktu yang tepat untuk memberikan wawasan tentang bagaimana mereka memahami dunia, berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar, serta bagaimana mereka dapat mengatasi tekanan yang perlahan mulai datang. Dengan begitu, fase ini dapat menjadi pedoman mereka untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral kepada peserta didik dalam persiapan melanjutkan ke pendidikan menengah atas, serta mendukung pertumbuhan optimal siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Sianturi, et al, 2024).

Mengacu pada kondisi lapangan dan kebutuhan peserta didik SMP Mataram Semarang didukung oleh karakteristik perkembangan kognitif pada usia SMP, pelatihan *public speaking* menjadi upaya yang relevan untuk mendukung kemampuan berbicara siswa. Melalui kegiatan yang memadukan penyampaian materi dan praktik secara langsung, siswa dapat memperoleh kesempatan untuk memahami dasar-dasar melakukan *public speaking*, sekaligus melatih kemampuan untuk dapat berbicara di depan orang lain. Dengan demikian, kegiatan ini

diharapkan dapat membantu siswa SMP Mataram Semarang dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* dan *softskills* saat berbicara di depan umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, *public speaking* memegang peranan penting dalam sektor pendidikan yang menjadi tempat peserta didik untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi. Ditemukan permasalahan yang terjadi di SMP Mataram Semarang, yaitu rendahnya kepercayaan diri peserta didik untuk berbicara di depan umum dan belum adanya program pengembangan komunikasi yang menarik serta interaktif bagi peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan program interaktif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk berbicara di depan umum.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, terdapat tujuan dari penyusunan proyek tugas akhir ini, yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik ketika berbicara di depan publik melalui kegiatan interaktif. Dengan adanya program ini, peserta diharapkan dapat memiliki wadah untuk mengembangkan kemampuan *public speaking*, memahami pentingnya kemampuan *public speaking* dalam kehidupan sehari-hari, serta cara mengatasi rasa cemas, gugup, dan takut ketika melakukan *public speaking*. Sehingga, dapat mendukung tercapainya peningkatan kepercayaan diri ketika berbicara di depan publik yang juga didukung dengan media pendukung kreatif.

1.4 Manfaat

Proyek tugas akhir mengenai pelatihan dan praktik *public speaking* ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri peserta didik. Selain itu, dengan adanya pelaksanaan proyek tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi titik awal inisiasi sekolah dalam membuat atau mengembangkan kegiatan serupa yang berorientasi pada peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik SMP Mataram Semarang. Dengan demikian, melalui kegiatan pelatihan dan praktik *public speaking* dengan

serangkaian kegiatan di dalamnya, diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan, baik secara teoritis maupun praktis bagi seluruh pihak terkait.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, proyek tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi, pendidikan, dan pengembangan diri. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya keilmuan mengenai teori melakukan *public speaking* dengan percaya diri dalam konteks pendidikan melalui pelatihan *public speaking* berbasis *event management*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata kontribusi langsung bagi pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pelatihan *public speaking* ini, seperti klien, mahasiswa pelaksana program, dan juga peserta didik yang terlibat langsung sebagai audiens utama kegiatan.

a. Bagi Klien

Bagi SMP Mataram selaku pihak sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah sebagai referensi untuk merancang program pengembangan komunikasi peserta didik, khususnya kemampuan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri, sebagai bagian dari program pembelajaran ataupun kegiatan yang berkelanjutan. Hal ini didukung dengan sekolah akan mendapatkan konsep kegiatan, materi pelatihan, dan media kreatif pendukung kegiatan. Selain itu, adanya kegiatan ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk mengidentifikasi potensi hambatan psikologis peserta didik terhadap kepercayaan diri peserta didik SMP Mataram Semarang. Sehingga, program ini dapat dijadikan dasar perencanaan program yang terstruktur yang dapat mendorong lingkungan sekolah yang berorientasi pada pengembangan dan prestasi peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik SMP Mataram Semarang

Bagi peserta didik SMP Mataram Semarang sebagai subjek utama dalam program ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang paling

signifikan dan berdampak jangka panjang untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik ketika berbicara di depan umum secara terukur melalui kegiatan yang dirancang secara progresif, memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk berlatih berbicara di depan umum melalui sesi praktik internal, yang kemudian dikembangkan untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk berbicara di dalam kelompok besar melalui kegiatan praktik. Serta, memberikan bekal dan pengalaman bagi peserta didik dengan keterampilan komunikasi publik dalam mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat, ide, dan informasi di depan umum yang bermanfaat tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai penulis dan pelaksana dalam program ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian sosial mahasiswa terhadap permasalahan sosial yang dihadapi oleh generasi muda, melatih kemampuan mahasiswa didik dalam mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari di bangku perkuliahan, serta memberikan pengalaman nyata dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelatihan yang terstruktur, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi manajerial, komunikasi, dan kepemimpinan dalam dunia profesional.

1.5 Luaran

Luaran dari proyek tugas akhir ini berupa *event management* dengan tipe kegiatan *educational event* melalui kegiatan pelatihan dan praktik *public speaking* bertajuk ***“SPEAK-UP : Student Public Expression and Communication Upgrading Program”***, tahapan dalam pelaksanaan *event management* ini meliputi perancangan dan persiapan *pre-event*, pelaksanaan *event*, dan evaluasi kegiatan yang menjadi tahap dari *pasca-event*. Program ini didukung dengan media edukasi kegiatan berupa pembuatan infografis mengenai informasi mengenai *public speaking*, poster kegiatan, *banner*, dan *flash cards* yang diharapkan dapat menjadi sarana edukasi efektif bagi peserta didik SMP Mataram Semarang.